

No. 2, Th. XV, Juni 1996



cakrawala pendidikan

MAJALAH ILMIAH KEPENDIDIKAN

- Peranan Orang Tua dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Menderita
- Pengembangan Daya Kreatif Siswa Melalui Penguatan Peran Guru
- Praktik Praktek Hidup Sehat dan Penetapan Rancangan yang Dapat Mendukung
- Pemanfaatan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas
- Peningkatan Daya Dukung Melalui Karya Tulis Ilmiah
- Pengembangan Program Pengajaran Berbantuan Komputer (CAI) dengan
- Sistem Authoring
- Analisis Hukum Islam Suatu Pendekatan Historis
- Perubahan dan Perkembangan Kepraktek dalam Kehidupan Masyarakat Modern
- Konsep "Ortak Atik Manthuk" dalam Penafsiran Falsafah Aksi Kemandirian
- Penerapan Standar Audit dalam Upaya Memperbaiki Kesalahan Kesalahan
- Manusia Secara Spektrofotometri
- Pengolahan Limbah Tongkol Jagung untuk Meningkatkan Kesejahteraan
- Petani
- Tinjauan Kimia pada Pencegahan Polusi Emisi Gas Buang Kendaraan
- Bermotor
- Member Kekuatan dan Memperbaiki Mutu Beton dengan Bahan Admixture

PENERBIT LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IKIP YOGYAKARTA

ISSN : 0216 - 1370

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Penerbit
Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
IKIP YOGYAKARTA
Pelindung
Prof. Dr. Djohar, MS.
Penasehat
Dr. Djemari Mardapi, M.Pd.
Penanggungjawab
Dr. Sodik Azis Kuntoro, M.Ed.
Ketua Redaksi
Dr. Aliyah Rosyid, M.Pd.
Sekretaris Redaksi
Drs. Bambang Subali, MS.
Anggota Redaksi
Dr. Sumarno, MA.
Dr. Wuryadi, MS.
Drs. Susilo Supardo, M. Hum.
Dr. Sunarto, MA., MSc.
Dr. Djumhan Pida, M.Pd.
Dr. Nurfina Aznam, Apt.

Tata Usaha/Pelaksana
Drs. Supantoro
Siti Mariana, A.Md.
Sri Wiyati, BSc.
Henny Susilowati

Alamat Redaksi
LPM IKIP YOGYAKARTA
Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Telepon 586168 psw 233 dan 273

SK Menteri Penerangan RI
STT. Nomor 820/SK DITJEN PPG/
STT/1981 Tanggal 9 Maret 1981

SK Rektor IKIP YOGYAKARTA
Nomor 014 Tahun 1996
Tanggal 30 Januari 1996

ISSN 0216 - 1370

KATA PENGANTAR

Cakrawala Pendidikan edisi ini menampilkan sumbangan analisis dan pemikiran yang cukup bervariasi setelah edisi sebelumnya yang tematis. Redaksi Cakrawala Pendidikan memang mengambil kebijaksanaan demikian yaitu tidak setiap penerbitan berdasar tema-tema tertentu agar dapat menampung tulisan-tulisan yang beragam karena bervariasinya bidang ilmu yang digeluti masing-masing penulis.

Tema pendidikan dalam keluarga tetap merupakan hal yang aktual untuk dibahas dan ditampilkan. Juga bagaimana kreativitas anak atau siswa dapat ditumbuhkan melalui pengajaran drama, diharapkan dapat merupakan sumbangan pemikiran dan tambahan kajian yang dapat melengkapi khasanah pengetahuan dalam upaya pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sisi lain pengembangan kualitas SDM ini dikaji melalui pemasyarakatan hidup sehat dan penyiapan regenerasi yang tepat.

Visi ilmiah dosen antara lain juga dapat dilihat dari kemampuan untuk menuangkan hasil-hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Salah satu tulisan mencoba mengkaji hal ini melalui tulisan, "Pemberdayaan Dosen Melalui Karya Tulis Ilmiah". Di samping itu dapat pula ditelaah tulisan-tulisan lain tentang dinamika Hukum Islam, sejarah kethoprak, pencegahan polusi emisi gas kendaraan bermotor dan yang lain.

Redaksi juga menyadari bahwa sumber tulisan belum tersebar secara seimbang dan merata di antara fakultas-fakultas. Ada fakultas-fakultas yang cukup banyak memunculkan penulis, sementara yang lain tidak, menyebabkan tim redaksi agak sulit memunculkan komposisi tulisan yang berimbang antar fakultas. Mudah-mudahan diwaktu-waktu yang akan datang Cakrawala Pendidikan lebih marak dengan tulisan yang bervariasi dan bermutu.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Peranan Orang Tua dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Mampu Latih <i>Oleh Mumpuniarti</i>	1
Menumbuhkan Daya kreatif Siswa Melalui Pengajaran Drama <i>Oleh Anwar efendi</i>	13
Pemasyarakatan Hidup Sehat dan Penyiapan Regenerasi yang tepat Menuju terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas <i>Oleh Sumaryanto</i>	25
Pemberdayaan Dosen Melalui Karya Tulis Ilmiah <i>Oleh Suroso & Khaerudin Kurniawan</i>	35
Pengembangan Program Pengajaran Berbantuan Komputer (CAI) dengan Sistem Authoring <i>Oleh Herman Dwi Surjono</i>	47
Dinamika Hukum Islam Suatu Pendekatan Historis <i>Oleh Marzuki</i>	59
Sejarah dan Perkembangan Ketoprak dalam Kehidupan Masyarakat Modern <i>Oleh Saptomo</i>	69
Prinsip "Othak-Athik Manthuk" Dalam Penafsiran Falsafah Aksara Jawa <i>Oleh Suwardi</i>	83
Penggunaan Standar Adisi dalam Upaya Memperkecil Kesalahan-Kesalahan Analisis Secara Spektrofotometri <i>Oleh Sunarto</i>	95
Pengolahan Limbah Tongkol Jagung untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani <i>Oleh Karim Th.</i>	103
Tinjauan Kimia Pada Pencegahan Polusi Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor <i>Oleh hari Sutrisno</i>	113
Memacu Kekuatan dan Memperbaiki Mutu Beton dengan Bahan Admixtures <i>Oleh Darmono</i>	125
Bidata	137

PERANAN ORANGTUA DALAM PROSES PENYESUAIAN DIRI ANAK MAMPU LATIH

oleh

Mumpuniarti

Abstrak

Penyesuaian diri sebagai usaha manusia dalam mempertahankan kehidupannya, dan sebagai indikator pada tingkat kemandirian seseorang. Setiap orangtua bertanggung jawab membimbing anak kepada penyesuaian diri, agar anak mencapai kemandiriannya.

Bagi orangtua yang mempunyai anak mampu latihan memerlukan cara-cara khusus dalam membimbing ke arah penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang dicapai anak mampu latihan juga mengarah pada realitas dari lingkungan, namun terbatas pada kemampuan yang dapat dilakukan anak mampu latihan. Dengan adanya keterbatasan pada anak mampu latihan, orangtua harus melakukan cara-cara khusus dalam membimbing penyesuaian diri mereka.

Adapun cara-cara khusus tersebut melalui latihan-latihan dalam penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial dan penyesuaian keterampilan. Dalam latihan-latihan ini orangtua perlu menjadi pelatih utama serta pemegang kunci utama untuk mengantarkan anak mampu latihan kepada penyesuaian diri, dengan berusaha belajar dan berkonsultasi kepada ahli-ahli khusus yang memahami masalah anak mampu latihan.

Pendahuluan

Penyesuaian diri merupakan suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas (Depdikbud, 1984/1985,7). Untuk memahami tuntutan internal dari motivasi, individu berupaya mencari pemuasan pada realitas di luar dirinya. Upaya mencari pemuasan dari realitas ada yang dapat terpenuhi, karena upaya yang dilakukan telah sesuai dengan realitas. Realitas di luar individu juga memberikan tuntutan supaya individu dalam pemuasan kebutuhan internal sesuai dengan yang dituntut oleh realitas. Individu harus belajar menghadapi realitas untuk mengelola kebutuhan-kebutuhan internal. Kemampuan belajar dan mengelola kebutuhan internal dengan keadaan realitas akan menumbuhkan penyesuaian yang efektif.

Anak mampu latihan adalah penyandang retardasi mental kategori sedang (Thomas A. Burton, 1976: 3). Sebagai penyandang retardasi mental, kemampuannya dalam penyesuaian diri sangat terbatas. Keterba-

atasan ini karena kemampuan mental sangat rendah. Kemampuan mental yang sangat rendah akan menjadi kendala atau hambatan dalam belajar menghadap realitas untuk mengelola tuntutan dalam dirinya. Pada anak mampu latih banyak dijumpai perilaku-perilaku yang salah suai. Perilaku-perilaku anak salah suai sebagai akibat upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan internal yang tidak sesuai dengan realitas (Depdikbud, 1984/1985: 7). Perilaku salah suai akan menimbulkan problem lingkungan sekitar. Munculnya problem karena lingkungan menuntut anak mampu latih seperti diharapkan, dan hal ini tidak mampu dipenuhi oleh anak mampu latih. Lingkungan yaitu orang-orang di sekitarnya terutama orangtua dan anggota keluarganya. Dengan memahami anak mampu latih merupakan upaya menerima keadaan anak mampu latih. Selanjutnya setelah menerima keadaan anak mampu latih, orang tua perlu berupaya melatih anak mampu latih untuk belajar menghadapi realitas. Keterbatasan kemampuan anak mampu latih dalam belajar diperlukan latihan-latihan secara bertahap, dalam waktu yang lama dan menggunakan contoh-contoh yang konkrit. Dengan latihan-latihan diharapkan anak dapat belajar menghadap realitas mendekati tuntutan lingkungan.

Pengertian Anak Mampu Latih

Anak mampu latih adalah penyandang retardasi mental, ditinjau tingkatan ketunaannya termasuk kategori sedang dan berat. Anak retardasi mental yang tergolong mampu latih mempunyai tingkatan kecerdasan yang ditunjukkan dengan skor IQ antara 25 sampai dengan 50 (Hallahan & Kauffman, 1988: 49). Pada golongan anak ini disebut dengan mampu latih, karena mereka masih dapat dilatih memelihara diri sendiri, serta kebiasaan sehari-hari yang menyangkut dirinya secara rutin (Kirk & Johnson dalam Thomas A. Burton, 1976: 5). Anak mampu latih ditinjau dari jenis kecacatannya disebut dengan penderita imbesil. Penderita imbesil lebih ringan keadaannya dibandingkan penderita idiot (Suparlan, 1983: 29). Heber dalam (Thomas A. Burton, 1976:5) menegaskan bahwa anak retardasi mental mampu latih dalam latihan memelihara diri sendiri, keterampilan sosialisasi, dan keterampilan pekerjaan-pekerjaan yang sederhana.

Dari berbagai pengertian tentang anak mampu latih seperti tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak mampu latih, yaitu anak retardasi mental yang tergolong sedang dan berat dengan tingkatan kecerdasan antara 25 sampai dengan 50, tidak dapat berprestasi di bidang akademis, tetapi masih mampu dilatih menolong

diri sendiri, keterampilan bersosialisasi, dan keterampilan pekerjaan yang sederhana.

Ciri-ciri Anak mampu latih

Pada anak mampu latih banyak dijumpai yang mengalami kerusakan otak kategori berat. Keadaan ini akan mempengaruhi proses perkembangannya. Mereka ditandai kecerdasan yang sangat kurang, biasanya mengalami pula gangguan dalam kehidupan emosional, kesulitan dalam pergaulan, kepribadian yang lemah, cara menggunakan bahasa yang kurang (berhubung perbendaharaan kata-katanya miskin), dan keadaan motorik sangat lemah.

Sebagian besar anak mampu latih mengalami tipe klinis, seperti cretine, mongolisme, kerusakan otak (brain damage), microcephalic, macrocephalic, hydrocephalic. Golongan yang banyak dijumpai adalah mongolisme dan rusak otak.

Anak mampu latih sangat terbatas dalam kemampuan untuk bertingkah laku secara adaptasi, sangat kurang kemampuannya untuk mengelola kehidupannya secara terus menerus, demikian juga kemampuan untuk, mengarahkan diri berperanan dalam masyarakat sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencari taraf perkembangan mental setaraf dengan perkembangan mental anak-anak normal yang telah usia sekolah dasar kelas dua.

Proses Penyesuaian Diri

A. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri, yaitu proses dinamika bertujuan untuk mengubah kelakuan individu agar terjadi hubungan yang sesuai antara dirinya dan lingkungannya. (Musthafa Fahmy terjemahan Zakiah Darajat, 1980: 14). Lingkungan menuntut kepada manusia untuk bertingkah sesuai dengan lingkungan tempat mereka hidup. Tuntutan berasal dari lingkungan merupakan realitas dalam kehidupan, sedang individu mempunyai kebutuhan, motif, perasaan, dan emosi sebagai kekuatan-kekuatan internal. Penyesuaian diri sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal dari realitas. Jika terjadi tuntutan dari lingkungan, dan organisme bereaksi dengan reaksi-reaksi ketegangan. Untuk mereduksi ketegangan-ketegangan berusaha mencari jalan pemecahan dengan berbagai

macam kegiatan. Sebagai contoh, pada masa kanak-kanak, orangtua menuntut dari si anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, dan harus menemukan nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku yang sesuai. Si anak agar mendapatkan kasih sayang sebagai kebutuhannya, anak berusaha menyesuaikan diri dengan tingkah laku yang dituntut tersebut. Dengan demikian setiap tahap dari pertumbuhan individu dituntut memainkan peranan sosial dan kejiwaan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan.

B. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan adanya penyesuaian diri. Lingkungan mencakup semua pengaruh, kemungkinan kekuatan yang melingkupi individu yang dapat mempengaruhi usahanya dalam mencapai kestabilan kejiwaan dan jasmani dalam kehidupannya. Lingkungan sebagai faktor dari penyesuaian terdiri tiga hal, yaitu:

1. Lingkungan alami merupakan semua yang terdapat di sekitar individu bersifat kebendaan dan alami, serta semua benda dan alat-alat yang diperlukan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya.
2. Lingkungan sosial dan budaya yaitu berupa keadaan masyarakat tempat manusia hidup dengan anggota-anggotanya dan adat kebiasaannya serta peraturan yang mengatur hubungan mereka satu sama lain. Manusia untuk dapat hidup wajar harus bersama dengan masyarakat, melakukan interaksi harus bersama dengan masyarakat, melakukan interaksi dengan masyarakat, menerima dari masyarakat, memberi manfaat kepada masyarakat dengan usaha pribadinya.
3. Lingkungan kejiwaan dan individu, yang dimaksud dengan lingkungan ini ialah kekuatan-kekuatan yang ada pada individu untuk mengatur dan menguasai serta mengendalikan tuntutan-tuntutannya. Untuk hal hal ini pengertian pribadi memegang peranan penting dalam mengarahkan kelakuan individu ke arah sosial yang dapat di terima oleh orang lain. Pribadi terbentuk dari sejumlah pengenalan individu terhadap dirinya yang didapat melalui pengenalan kognitif dan afektif. Pengenalan individu terhadap dirinya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:
 - a. ide yang diambil individu tentang kemampuan dan kekuatan

nya;

- b. ide individu tentang dirinya dalam hubungan dengan orang lain; dan
 - c. pandangan individu tentang dirinya yang seharusnya.
- Ketiga ide tersebut merupakan gambaran dari individu. Oleh karena itu, dapat disebut tentang konsep diri. Konsep ini mempengaruhi secara langsung kehidupan individu dan menentukan cara-cara untuk mencapai penyesuaian diri dan menyasrakan dengan segala segi dari lingkungan, baik dari segi materi, alami, sosial dan kejiwaan.

C. Keterkaitan Proses dan Faktor Penyesuaian Diri

Individu dalam proses memenuhi tuntutan internal berhubungan dengan realitas lingkungan. Realitas lingkungan merupakan sarana bagi individu untuk dapat memenuhi kebutuhan tuntutan internal. Realitas lingkungan untuk dapat memenuhi kebutuhan individu bergantung tersedianya dari faktor alami, faktor sosial dan kebudayaan, dan faktor kejiwaan yang mengarahkan. Sebagai contoh, individu dalam memenuhi kebutuhan makan, maka ia mencari di lingkungan alam sebagai sumber makanan. Untuk memperoleh sumber makanan individu mengusahakan dengan kebudayaannya mengolah alam. Alam yang diolah mempunyai kaidah-kaidah tertentu, untuk mengolah alam individu dengan kebudayaannya harus mensikapi kaidah-kaidah alam tersebut. Misalnya untuk mendapatkan beras manusia harus menanam padi. Menanam padi diperlukan tanah yang subur, air yang cukup, dan musim yang tepat adalah lingkungan alam yang mempunyai sifat-sifat tertentu sebagai kaidahnya. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan alam harus belajar mengetahui sifat-sifat alam, supaya tanaman padi berhasil dan dapat dipetik buahnya. dari contoh tersebut bahwa alam merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan alam dapat dimanfaatkan oleh manusia jika manusia dapat mengikuti sifat-sifatnya. Untuk usaha mengolah alam dan mengikuti sifat-sifat alam diperlukan kemampuan dari individu untuk mengarahkan. Individu yang mempunyai keinginan makan, keinginan tersebut dapat terpenuhi jika ada kekuatan dan kerja sama dengan faktor-faktor yang ada dalam realitas lingkungan. Tercapainya proses penyesuaian diri jika ada interaksi individu dengan faktor-faktor dari realitas

lingkungan.

Dalam proses penyesuaian diri ditandai upaya organisme untuk memperoleh kebutuhan dasar dan mereduksi konflik, frustrasi dan ketegangan-ketegangan yang berkaitan dengan atau berasal dari motivasi-motivasi (Depdikbud, 1984/1985: 32). Organisme adalah komponen-komponen dari individu yang mengarahkan dalam kehidupannya secara fisik, psikis, dan sosial. Komponen-komponen tersebut tersebut saling berkaitan membentuk totalitas individu. Komponen individu merupakan kemampuannya, perasaannya dan daya berfikirnya. Individu melalui berbagai komponennya selalu berupaya memperoleh kebutuhan dasar dan mereduksi konflik, frustrasi, dan ketegangan-ketegangan. Untuk memperoleh kebutuhan dasar dan mereduksi konflik, frustrasi, dan ketegangan-ketegangan diusahakan dari faktor-faktor realitas lingkungan. Sebaliknya faktor realitas lingkungan yang terdiri lingkungan alami, lingkungan sosial dan kebudayaan, lingkungan kejiwaan dapat memenuhi kebutuhan individu dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan keadaan dan kekuatan faktor-faktor dari realitas lingkungan. Antara proses penyesuaian diri dan tersedianya faktor-faktor realitas lingkungan saling mempengaruhi atau berkaitan. Proses penyesuaian diri berlangsung jika faktor-faktor realitas lingkungan memenuhi. Faktor-faktor realitas lingkungan mempunyai kaidah dan aturan sebagai tuntutan kepada individu. Individu perlu memenuhi tuntutan dari realitas lingkungan, sehingga terjadi proses dalam individu untuk menseimbangkan antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal.

Proses Penyesuaian Diri Anak Mampu Latih

Tujuan umum memberikan latihan kepada anak mamapu latih ada tiga hal, yaitu : tercapainya kesesuaian pribadi (personal adequacy), kemampuan sosial (social competence), dan kesesuaian pekerjaan (occupational adequacy) (Suparlan, 1983:52). Pencapaian tiga tujuan pokok tersebut dilakukan oleh anak mampu latih diharapkan mampu melakukan proses penyesuaian diri. Adapun proses penyesuaian diri anak mampu latih melalui tiga tujuan pokok seperti tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pencapaian kesesuaian pribadi (personal adequacy)

Yang dimaksud pencapaian kesesuaian pribadi pada anak mampu latih adalah kemampuan untuk membubuhkan dan mengembangkan

harga diri, serta mengetahui dan menerima keadaan dan kemampuannya. Pencapaian kesesuaian pribadi memungkinkan anak mampu latih melakukan pemenuhan dorongan kebutuhan-kebutuhan internal. Anak mampu latih yang mampu mengembangkan harga diri, selalu berusaha secara mandiri memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Usaha memenuhi kebutuhan dasar ditunjang juga kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Adapun mengetahui dan menerima keadaan memungkinkan anak mampu latih melakukan pemenuhan dorongan internal sebatas dengan keadaannya. Keadaannya anak mampu latih, yaitu keterbatasan dari kemampuannya.

Usaha agar anak mampu latih dapat menerima keadaannya diperlukan juga penerimaan dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial terutama dari anggota keluarga anak mampu latih. Dengan penerimaan anggota keluarga anak mampu latih. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, lingkungan sosial berperan aktif dengan cara menerima keterbatasannya atau tidak menuntut melebihi kemampuannya. Lingkungan sosial yang menerima keadaan anak mampu latih memberikan rasa aman, menumbuhkan harga diri dan kepercayaan diri. Timbulnya harga diri dan kepercayaan diri pada anak mampu latih memberi peluang anak mampu latih dapat memenuhi kebutuhan internal yang sesuai dengan realitas lingkungan, karena lingkungan sosial tidak menuntut yang melebihi kemampuan anak mampu latih.

2. Pencapaian kemampuan sosial (social competence)

Dalam pencapaian kemampuan sosial, anak mampu latih diharapkan mampu untuk bergaul dengan orang lain dan berhubungan secara kooperatif. Pencapaian dalam kemampuan sosial memberi peluang anak mampu latih mendapatkan rasa aman, rasa diperhatikan, dan mendapatkan status. Rasa aman, rasa diperhatikan, dan status adalah pemenuhan kebutuhan internal yang didapatkan dari realitas sosial.

Dengan pencapaian kemampuan sosial membawa terjadinya proses penyesuaian diri anak mampu latih antara faktor kejiwaan dengan lingkungan faktor sosial.

3. Pencapaian kesesuaian pekerjaan (occupational adequacy)

Anak mampu latih dapat melangsungkan usaha dalam mencari nafkah jika anak mampu latih dapat menyesuaikan diri terhadap

lingkungan pekerjaannya. Untuk anak mampu latih pekerjaan-pekerjaan lebih ditekankan pada keterampilan-keterampilan sederhana. Keterampilan sederhana seperti menganyam, mencuci pakaian, menyeterika pakaian, membersihkan perabot rumah tangga, membersihkan rumah (menyapu dan mengepel), mengemas atau membungkus produk pabrik atau home industri. Dengan berbagai keterampilan diharapkan anak mampu latih memberikan jasa. Jasa yang dihasilkan merupakan prestasi anak mampu latih sebagai manusia yang produktif, jasa yang dihasilkan dapat menghasilkan nafkah. Nafkah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi yang bersifat fisik seperti makan dan pakaian.

Dengan mendapatkan keterampilan anak melakukan keterampilan sehingga memperoleh nafkah, merupakan proses penyesuaian diri anak mampu latih antara memenuhi kebutuhan pribadi yang bersifat fisik dengan cara-cara yang dituntut oleh realitas lingkungan. Cara-cara yang dituntut oleh realitas lingkungan adalah suatu kebudayaan manusia mengolah alam sekitarnya sampai menjadi bahan siap pakai. Untuk pelaksanaan kebudayaan tersebut manusia harus bekerja. Demikian juga anak mampu latih bekerja untuk menyesuaikan antara kebutuhan pribadi dengan realitas kebudayaan.

Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak Mampu Latih

Pembentukan utama dalam keluarga adalah suami istri, setelah kelahiran anak-anak disebut orang tua. Orangtua sebagai peletak dasar utama atas kelangsungan dalam kehidupan keluarga. Dasar-dasar kelakuan dari anak didik tertanam sejak di dalam keluarga (Sutari Imam Barnadib, 1982:120). Pembentukan dan penanaman kelakuan anak di dalam keluarga, yaitu tanggung jawab orang tua. Orang tua sebagai penanggung jawab kelangsungan kehidupan keluarga, membentuk suasana keluarga yang aman, tentram, saling menghargai, saling mempercayai, rasa cinta dan simpati yang sewajarnya. Suasana yang aman, tentram, saling menghargai memberi dukungan terhadap perkembangan pribadi anak sehat. Pribadi yang sehat sebagai komponen individu akan melakukan penyesuaian diri yang sehat.

Bagi orang tua yang ditakdirkan mempunyai anak mampu latih, tanggung jawab terhadap perkembangan pribadinya tetap menjadi tugasnya, karena orang tua merupakan orang pertama berhubungan dengan anaknya yang menyandang mampulatih. Pemberian kasih sayang, rasa aman kepada anak mampu latih secara naluri lebih intensif dilakukan

orangtua. Dasar pembentukan perilaku anak sejak di dalam keluarga, memberikan tanggung jawab orangtua untuk mengkondisikan keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang menerima anak mampu latih merupakan dukungan positif terhadap pembentukan perilaku-perilaku anak mampu latih.

Penerimaan keluarga terhadap anak mampu latih, ditunjukkan oleh sikap orang tua dan anggota keluarga memberikan kasih sayang yang wajar terhadap anak mampu latih dan rasa tanggung jawab memperkembangkan anak mampu latih. Kasih sayang yang wajar terhadap anak mampu latih adalah tidak bersifat memanjakan dan mengasihani berlebihan dan tidak bersikap membiarkan. Sikap yang diperlukan terhadap perkembangan anak mampu latih berusaha memberi kesempatan belajar, berlatih dan setiap terjadi kegagalan berusaha membimbingnya.

Tanggung jawab terhadap perkembangan anak mampu latih, menuntut orang tua terlibat secara penuh terhadap kegiatan-kegiatan latihannya merupakan peranan yang berharga dan merupakan pelaksanaan tanggungjawabnya. Untuk melakukan perannya orang tua perlu mengetahui tentang anak mampu latih dari segi keterbatasan kemampuannya, perkembangan yang masih diharapkan, latihan-latihan paling perlu dilakukan anak mampu latih. Pengetahuan tentang anak mampu latih dengan segala seginya mempermudah orangtua dalam melatih serta mengetahui batas-batas yang dapat dilakukan oleh orang tua.

Peranan Orangtua Dalam Melatih Anak Mampu Latih Menuju Proses Penyesuaian Diri

Pencapaian tujuan dalam pendidikan anak mampu latih, yaitu kesesuaian pribadi, kemampuan sosial dan penyesuaian pekerjaan oleh anak mampu latih, memungkinkan anak mampu latih telah mampu melakukan penyesuaian diri. Pencapaian tujuan tersebut melalui proses yang dilakukan oleh anak mampu latih adalah dengan bimbingan orangtua. Proses yang dilakukan oleh anak mampu latih adalah latihan-latihan dengan berbagai keterampilan. Latihan-latihan yang diperlukan ialah keterampilan-keterampilan yang dapat mengembangkan anak mampu latih menuju tujuan, sehingga anak mampu latih mampu menyesuaikan diri. Untuk melatih anak mampu latih dapat melalui penyesuaian pribadi untuk mencapai kesesuaian pribadi, latihan penyesuaian sosial untuk mencapai kemampuan pribadi, latihan penyesuaian sosial untuk mencapai kesesuaian sosial, dan latihan penyesuaian keterampilan untuk mencapai kesesuaian pekerjaan. Si anak mampu latih dalam melakukan

diperlukan peranan orangtua untuk membimbing dan melatihnya. Tiga macam latihan tersebut dan peranan orangtua yang dilakukan dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Latihan penyesuaian pribadi

Dalam latihan penyesuaian pribadi orangtua menyediakan situasi yang menguntungkan anak mampu latih. Situasi yang menguntungkan adalah perasaan aman dan perasaan diterima oleh keluarga. Perasaan diterima oleh keluarga menumbuhkan harga keluarga. Perasaan diterima oleh keluarga menumbuhkan harga diri anak mampu latih. Tumbuhnya harga diri menimbulkan kepercayaan diri dalam latihan berbagai keterampilan.

Orang tua perlu melatih anak mampu latih dalam berbagai keterampilan sederhana, terutama keterampilan menolong diri sendiri seperti berpakaian, mandi, menjaga kesehatan. Dalam menolong diri sendiri diperlukan kesabaran dan ketekunan dari orang tua, setiap kemajuan yang diperoleh perlu dihargai walaupun kemajuan tersebut hanya kecil.

Dengan mendapatkan berbagai keterampilan diharapkan anak mampu latih merasa mempunyai kekuatan dan kemampuan. Kemampuan yang dihargai orang tua menumbuhkan harga diri anak mampu latih. Kesesuaian pribadi adalah kemampuan menghargai diri sesuai dengan keadaannya. Pencapaian pribadi membentuk penyesuaian antara individu dengan realitas faktor kejiwaan.

2. Latihan penyesuaian sosial

Anak mampu latih seperti layaknya manusia lainnya mempunyai dorongan untuk bergaul. Agar terpenuhi dorongan tersebut diperlukan latihan mengerti hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat. Anak mampu latih juga perlu diperkenalkan norma dan kebudayaan dalam masyarakat. Dalam latihan dan mengenalkan norma serta kebudayaan kepada anak mampu latih orang tua berperan memberi contoh dan melakukan secara konkrit. Contoh dan pelaksanaannya secara konkrit diperlukan anak mampu latih untuk mempermudah mempelajarinya, berhubung norma dan kebudayaan bersifat abstrak.

Melalui latihan-latihan penyesuaian sosial diharapkan anak mampu latih mempunyai kemampuan yang bersifat sosial. Kemampuan bersifat sosial diperlukan untuk penyesuaian antara dorongan dari individu dengan realitas faktor sosial dan kejiwaan.

3. Latihan penyesuaian keterampilan

Melalui latihan berbagai keterampilan anak mampu latih diharapkan dapat bekerja. Bekerja adalah untuk mendapatkan nafkah yang berguna untuk memnuhi kebutuhan hidup. Dalam latihan penyesuaian keterampilan orangtua berperan melatih, menyediakan fasilitas, menghargai setiap keberhasilan yang dicapai anak mampu latih. Latihan keterampilan perlu dipilih yang mampu dilakukan anak mampu latih, seperti pekerjaan-pekerjaan kerumahtanggaan, pekerjaan yang memerlukan latihan rutin dan dikerjakan secara mekanistik.

Agar anak mampu latih dapat terampil dalam keterampilan yang dilatihkan, diperlukan penyesuaian terhadap keterampilan tersebut. Berbagai segi tentang keterampilan perlu dilatihkan oleh orangtua agar tercapai kesesuaian antara kemampuan anak mampu latih dengan keterampilan yang dilatihkan. Penyesuaian keterampilan berguna bagi anak mampu latih untuk bekerja, memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi baik secara fisik dikuasai anak mampu latih dan sesuai dengan batas kemampuannya menunjukkan anak mampu latih telah mempunyai kesesuaian pekerjaan.

Untuk dapat melakukan peranan dalam latihan-latihan anak mampu latih, orangtua perlu berkonsultasi dengan ahli pendidikan khusus, psikolog atau orang-orang yang berpengalaman dalam bidang penanganan anak mampu latih. Kegunaan berkonsultasi dalam rangka belajar serta mendalami segi-segi yang berkaitan dengan keadaan anak mampu latih. Hal ini diperlukan untuk memberikan latihan kepada anak mampu latih secara tepat.

Penutup

Dari uraian seperti tersebut di muka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterbatasan anak mampu latih dalam penyesuaian diri adalah kemampuannya belajar menghadapi realitas lingkungan.
2. Dengan keterbatasan anak mampu latih belajar menghadapi realitas lingkungan, dalam penyesuaian diri perlu disadari oleh orang tua dan orang-orang disekitarnya.
3. Melalui pencapaian tujuan pendidikan pada latihan anak mampu latih, yaitu kesesuaian pribadi, kemampuan sosial dan kesesuaian pekerjaan diharapkan anak mampu latih dalam melakukan proses melakukan proses penyesuaian diri.
4. Untuk mencapai tiga tujuan pendidikan, yaitu kesesuaian pribadi,

kemampuan sosial dan kesesuaian pekerjaan orang tua perlu terlibat dan berperan melatih anak mampu latih.

- Peranan orangtua yang dilakukan, yaitu melatih anak mampu latih dalam latihan penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial dan penyesuaian keterampilan. Melalui latihan tiga bidang seperti di atas diharapkan anak mampu latih mencapai tiga tujuan pendidikan ialah kesesuaian pribadi, kemampuan sosial dan kesesuaian pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Buston, Thomas A., 1976. The Trainable Mentally Retarded. Columbus. A Bell & Howell Company.
- Depdikbud. 1984/1985. Proses Penyesuaian Diri. Modul Program Akta Mengajar VB. Kemampuan Bidang Studi BKS. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Hallahan & Kauffman. 1988. Exceptional Children (Introduction to Special Education). London. Prectice hall.
- Musthafa Fahmy terjemahan Zakiah Darajad. 1982. Penyesuaian Diri. Jakarta. Bulan Bintang.
- Suparlan, YB., 1983. Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal. Yogyakarta. Pustaka Pengarang.
- Sutari Imam Barnadib. 1982. Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis. Yogyakarta. FIP - IKIP YOGYAKARTA.

MENUMBUHKAN DAYA KREATIF SISWA MELALUI PENGAJARAN DRAMA

Oleh

Anwar Efendi

Abstrak

Proses kreatif merupakan suatu fenomena intra-psikis, dan bagian dari suatu sistem terbuka. Dalam arti bahwa kreativitas bukanlah semata-mata pembawaan sejak lahir yang melekat pada diri seseorang. Kreativitas dapat ditumbuhkan melalui penciptaan suasana dan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan sebagai institusi formal merupakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa. Pendidikan formal pada hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kemampuan sehubungan dengan kecerdasan, kejujuran, ketrampilan. Melalui pendidikan; siswa dapat mengenali kemampuannya dan mempunyai karsa untuk mempertahankan kehormatan diri.

Salah satu komponen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra (termasuk drama). Pengajaran drama bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra, yang mencakup dua hal yaitu pengalaman berapresiasi dan pengalaman berekspresi. Pengalaman berapresiasi dapat mempertemukan siswa dengan gagasan, pikiran, dan imajinasi pengarang. Pengalaman berekspresi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses kreatif. Semua itu akan menjadi tempat pesemaian potensi-potensi kreativitas siswa.

Pendahuluan

Manusia sering disebut juga homo sapiens, yaitu makhluk yang suka berpikir, mempertimbangkan, menilai dan mengevaluasi. Di samping itu, manusia juga dikenal sebagai homo ludens, yaitu makhluk yang suka berimajinasi, bermain, dan berkreasi. Antara naluri berkreasi dan naluri untuk mengadakan evaluasi berada dalam suatu sistem, yaitu *sistem keseimbangan* (Darma, 1990). Hal ini berarti, dalam perkembangan peradaban, manusia tidak berhenti pada suatu kreasi, tetapi selalu mengadakan evaluasi dari apa yang sudah dihasilkan. Dari sifat homo ludens itulah dimungkinkan munculnya potensi kreatif dalam diri manusia.

Dengan kreativitas, pemikiran manusia selalu menjadi dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia selalu mencari kemungkinan-kemungkinan untuk meningkatkan diri. Manusia kreatif adalah manusia yang selalu mempertanyakan sesuatu, menyangsikan sesuatu,